

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN ASERTIVITAS DALAM MENYAMPAIKAN PENDAPAT PADA AKTIVIS MAHASISWA/I DI UNISSULA

Endang Muslihatun Chasanah dan Rohmatun

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung, Jl. Kaligawe Raya Km. 4 Kota Semarang 50112

Email: rohmatun@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktivis mahasiswa/i di Unissula. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i aktivis yang mengikuti organisasi BEM dan SEMA di Unissula dengan jumlah 676 aktivis mahasiswa/i. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala asertivitas dan skala kepercayaan diri. Skala asertivitas berjumlah 22 aitem berdaya beda tinggi dengan koefisien korelasi skor aitem total bergerak antara 0,301 – 0,545 dengan reliabilitas 0,805. Sedangkan skala kepercayaan diri berjumlah 23 aitem berdaya beda tinggi dengan koefisien korelasi skor aitem total bergerak antara 0,315 – 0,594 dengan reliabilitas sebesar 0,811. Uji normalitas dari data asertivitas menunjukkan nilai KS-Z sebesar 1,201 dengan taraf signifikansi sebesar 0,112 (pada $p > 0,05$) dan data kepercayaan diri menunjukkan nilai KS-Z sebesar 1,169 dengan $P = 0,130$ (pada $p > 0,05$). Hasil uji linieritas antara variabel asertivitas dengan variabel kepercayaan diri diperoleh skor F_{linier} sebesar 126,798 dengan taraf signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Uji hipotesis menggunakan teknik analisis *Product Moment* dengan $r_{xy} = 0,642$ dengan taraf signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktivis mahasiswa/i di Unissula. Variable kepercayaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 41,2% terhadap asertivitas, selebihnya 58.8% dipengaruhi melalui faktor lain.

Kata kunci: Asertivitas, Kepercayaan Diri

RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONFIDENCE WITH ASSERTIVENESS SUBJECT TO OPINIONS AMONG STUDENT ACTIVISTS IN UNISSULA

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-confidence with assertiveness in conveying opinions on student activists in Unissula. This research uses quantitative method. The population in this study were activist students who joined BEM and SEMA organization in Unissula with 676 student activists. Sampling method used is cluster random sampling. Methods of data collection using an assertiveness scale and scale of confidence. Assertiveness scale obtained 22 high-powered item with correlation coefficient of moving item score total between 0,301 - 0,545 with reliability 0,805. While the scale of self-confidence obtained 23 high-powered item with the correlation coefficient of moving item score total between 0.315 - 0.594 with reliability of 0.811. The normality test of the assertiveness data showed a KS-Z value of 1.201 with a significance level of 0.112 (at $p > 0.05$) and confidence data showed a KS-Z value of 1.169 with $P = 0.130$ (at $p > 0.05$). Result of linearity test between assertiveness variable with confidence variable obtained by F_{linier} score 126,798 with signification level $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hypothesis test using Product Moment analysis technique with $r_{xy} = 0,642$ with significance level $p = 0.000$ ($p < 0,01$) indicating there is significant positive correlation between confidence with asertivitas in expressing opinion on student activist in Unissula. Confidence variables contributed 41.2% to the assertiveness, the remaining 58.8% influenced by other factors.

Keywords: Assertiveness, Self Confidence

Pendahuluan

Generasi muda diharuskan dapat mengembangkan diri secara optimal agar dapat bertindak dan berpartisipasi secara aktif dalam membangun negara ini dan menjadi sumber daya manusia atau SDM yang berguna bagi nusa dan bangsa, salah satu generasi muda adalah mahasiswa (Patriana, 2007). Mahasiswa berasal dari kata “Maha” dan “Siswa” yang artinya besar dan siswa berarti pelajar. Ketika kedua kata ini digabungkan menjadi satu maka akan menjadi mahasiswa yang memiliki tanggung jawab yang lebih besar lagi dari pada siswa, karena mahasiswa termasuk individu yang diwajibkan untuk menjadi lebih dewasa, lebih inisiatif, lebih mandiri dan lebih matang dalam berpikir dan bertindak (Tjundjing, 2007).

Mahasiswa terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok aktivis yang dimaksud dalam kelompok ini adalah mahasiswa yang terdaftar sebagai pengurus dalam suatu organisasi didalam maupun diluar kampus secara konsisten dan terlibat dalam program kerja organisasi tersebut (Rohman, 2015). Setiap individu membutuhkan keahlian dalam berkomunikasi, baik secara verbal atau non-verbal. Komunikasi interpersonal mahasiswa yang mengikuti organisasi yang berada dikampus maupun diluar kampus atau seorang aktivis merupakan hal yang penting dalam pencapaian keberhasilan suatu organisasi tersebut (Mulyanafi, 2013).

Seorang aktivis memiliki kompetensi untuk berbicara di depan umum, hal ini menjadi salah satu tuntutan dan menjadi bekal bagi mahasiswa di dunia kerja maupun di masyarakat. Wallechinsky (Ernawati, 2012) berpendapat bahwa sebanyak 41% manusia menyatakan takut untuk berpendapat didepan umum dan sebanyak 19% remaja mengalami hambatan dalam berkomunikasi, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan di Indonesia oleh PKBI. Sedangkan Thomas (Ernawati, 2012) melakukan sebuah penelitian dengan hasil 75% adanya permasalahan berbicara di depan umum banyak di jumpai di kalangan siswa, mahasiswa maupun masyarakat luas. Sehingga dalam hal ini aktivis dituntut untuk dapat mengemukakan pendapat atau ide-ide yang dimilikinya di depan umum. Namun dalam realitanya tidak semua aktivis dapat mengungkapkan pendapatnya maupun pemikirannya, sehingga individu tersebut mengalami kesulitan dalam berkomunikasi (Meritai, 2011).

Aktivis dituntut untuk dapat mengemukakan pendapat atau ide-ide yang dimilikinya di depan umum, karena aktivis bertugas untuk menyuarakan aspirasi sehingga suatu tujuan dapat tercapai secara efektif (Satuti, 2014). Namun dalam realitanya tidak semua aktivis dapat mengungkapkan pendapatnya maupun pemikirannya, sehingga individu tersebut mengalami kesulitan dalam berkomunikasi (Meritai, 2011). Ketidakmampuan seorang individu untuk bersikap asertif dapat membuat individu tersebut mengalami kecemasan ketika berhadapan dengan orang lain dan akan kehilangan hak-hak pribadinya sehingga membuat individu tersebut selalu dibawah kekuasaan orang lain atau terpengaruh oleh orang-orang disekitarnya (Yasdiananda, 2013).

Asertivitas sangat dibutuhkan bagi aktivis yang aktif didalam organisasi agar dapat berhubungan baik dengan anggota organisasi yang lainnya. Asertivitas juga dapat diartikan sebuah perilaku yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan orang lain sesuai dengan kepentingannya sendiri dan dapat mengekspresikan perasaannya dengan jujur tanpa adanya kecemasan dalam dirinya maupun mengabaikan hak-hak yang dimiliki orang lain, salah satunya dengan berkata “tidak” maupun “iya” dengan tegas dalam berhubungan dengan orang lain (Pratiwi, 2015). Individu yang dapat berperilaku

asertif dapat ditandai dengan adanya kemampuan untuk mengenal kelebihan maupun kekurangan diri sendiri dengan baik dan dapat menerimanya (Hasanah, 2008).

UUD RI No 9 Tahun 1998 pasal 2 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat dimuka umum, setiap warga negara, secara perorangan atau kelompok, bebas menyampaikan pendapat sebagai perwujudan hak dan tanggung jawab berdemokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (UUD, 1945). Faktor yang menghambat individu untuk berbicara di depan umum karena kurangnya kepercayaan diri pada diri seseorang (Wahyuni, 2014). Menurut Santrock (Kushartanti, 2009) percaya diri termasuk dari dimensi evaluatif yang berasal dari dalam diri sehingga dapat disebut harga diri seseorang.

Pendapat dari Hakim (Widiastuti, Yumpi, & Istiqomah, 2006) bahwa rasa percaya diri yang dimiliki individu merupakan suatu keyakinan terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dan merasa yakin dan mampu dalam mencapai tujuan yang akan dicapainya. Vandebos (Suseno, 2009) berpendapat percaya diri adalah dimana individu dapat percaya dengan kapasitas yang miliknya dan terlihat menjadi kepribadian yang dinilai positif, karena seseorang yang percaya diri memiliki keyakinan dalam dirinya tanpa ada timbulnya rasa cemas dalam bertindak (Sinthia, 2011).

Asertivitas

Alberti dan Emmons (2002) berpendapat asertivitas adalah pernyataan yang keluar dari dalam diri seseorang dengan memperlihatkan sikap dan pemikiran yang positif. Rimm dan Master (Anjar, 2013) berpendapat bahwa asertivitas merupakan sebuah perilaku interpersonal yang dimiliki individu sehingga dapat mengeluarkan perasaan jujur dan relatif langsung. Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan asertivitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengungkapkan pendapat secara jujur dan relatif langsung dengan adanya keterbukaan satu dengan yang lainnya tanpa merasakan cemas dan tanpa merugikan orang lain. Rathus dan Nevid (Rosita, 2007) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas, antara lain: pola asuh orang tua, jenis kelamin, kepercayaan diri dan tingkat pendidikan. Sedangkan aspek-aspek asertivitas menurut Eisler, Miller dan Harsen (Marini & Andriani, 2005), yaitu: *compliance, duration of reply, loudness, request for new behavior, affect, latency of response, dan non verbal behavior.*

Kepercayaan Diri

Individu yang memiliki kepercayaan pada diri yang tinggi maka ia juga memiliki keyakinan untuk mampu dalam bertindak sehingga ia tidak merasakan adanya kecemasan dan akan bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya sehingga ia akan mengevaluasi diri dan mengetahui kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya (Lauster, 2002). Taylor (Wahyuni, 2014) berpendapat bahwasanya percaya diri dimiliki oleh seseorang yang memiliki keyakinan akan kelebihannya untuk dapat mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melakukan sebuah aktifitas dengan penuh tanggung jawab dan motivasi yang tinggi sehingga individu tersebut yakin keinginannya dapat tercapai. Ghufron (2011) berpendapat bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang (Suseno, 2008), antara lain: faktor internal, yang meliputi konsep diri seseorang, harga diri seseorang, kondisi fisik seseorang dan pengalaman hidup yang terjadi pada seseorang dan faktor eksternal, yang meliputi pendidikan seseorang, pekerjaan yang dimiliki seseorang dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan aspek-aspek dari kepercayaan diri menurut Lauster, adalah adanya aspek ambisi pada diri seseorang, sikap kemandirian yang dimiliki, rasa

optimisme dalam berpikir, adanya kepedulian antar individu dan toleransi untuk menerima perbedaan antar individu (Lauster, 2002).

Metode Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variabel yang akan di teliti yaitu variabel tergantung atau asertivitas dan variabel bebas atau kepercayaan diri. Populasi merupakan sekelompok obyek yang menjadi pusat perhatian dan obyek tersebut memiliki informasi yang akan diteliti (Gulo, 2000). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aktivis di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dengan karakteristik populasi mahasiswa aktif S1 di Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan aktivis yang mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), dan Senat Mahasiswa (SEMA) yang berjumlah 676 aktivis mahasiswa/i. Sampel merupakan sebagian atau perwakilan dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006). Penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan metode teknik *cluster random sampling*.

Penelitian ini menggunakan 2 macam alat ukur dari dua variabel yaitu skala asertivitas untuk mengukur tingkat asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktivis dan yang kedua skala kepercayaan diri untuk mengukur tingkat percaya diri pada aktivis. Skala asertivitas dibuat berdasarkan aspek dari Eisler, Miller, dan Harsen (dalam Marini & Andriani, 2005) yang terdiri dari 42 aitem yang didalamnya terdiri dari 21 aitem *favourable* dan 21 aitem *unfavourable*, diperoleh 22 aitem berdaya beda tinggi dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,301–0,545 dan reliabilitas skala asertivitas diperoleh koefisien *Alpha Croncbach* sebesar 0,805. Sedangkan skala kepercayaan diri yang dibuat berdasarkan aspek aspek dari Lauster (2002) yang terdiri dari 20 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*, diperoleh 23 aitem berdaya beda tinggi dengan indeks daya beda aitem yang bergerak antara 0,315 – 0,594 dan reliabilitas skala kepercayaan diri diperoleh koefisien *Alpha Croncbach* sebesar 0,811. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisa data atau menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah model korelasional. Peneliti menggunakan teknik analisis uji statistik *Product Moment* untuk menguji hipotesis dengan bantuan program SPSS versi 21.0.

Hasil

Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi merupakan analisis yang dilakukan sebelum menguji hipotesis. Uji asumsi yang akan dilakukan ini terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

Uji normalitas dilakukan karena peneliti ingin mengetahui apakah distribusi data dari variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov Z*. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas yang telah dilakukan pada kedua variabel dalam penelitian ini, diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Keterangan
Asertivitas	64,17	5,633	1,201	0,112	>0,05	Normal
Kepercayaan Diri	69,20	8,328	1,169	0,130	>0,05	Normal

Hasil uji normalitas yang diperoleh dari data asertivitas menunjukkan nilai KS-Z sebesar 1,201 dengan taraf signifikansi sebesar 0,112 (pada $p > 0,05$) dan data kepercayaan diri menunjukkan nilai KS-Z sebesar 1,169 dengan taraf signifikansi sebesar 0,130 (pada $p > 0,05$). Sehingga penelitian ini memiliki data pada kedua variabel memiliki distribusi data yang normal.

Uji asumsi yang dilakukan selanjutnya adalah uji linearitas, yang mana bertujuan untuk mengetahui hubungan antar-variabel dalam penelitian tersebut. Hasil yang digunakan dalam uji linearitas bertujuan untuk melihat signifikansi apakah variabel yang diteliti memiliki hubungan yang signifikan atau tidak.

Penelitian ini menggunakan uji F sebagai uji linieritas. Hasil uji linieritas antara variabel asertivitas dengan variabel kepercayaan diri diperoleh skor F_{linier} sebesar 126,798 dengan taraf signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil uji linieritas yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa antara variabel asertivitas dengan variabel kepercayaan diri dapat dikatakan linear karena memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05.

Berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan peneliti mendapat hasil analisis data dan pembahasan yang bahwa asertivitas dan kepercayaan diri memiliki koefisiensi korelasi $r_{xy} = 0,642$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$), sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktivis mahasiswa/i di unissula. Hasil tersebut menunjukkan bahwasanya hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima yaitu semakin tinggi percaya diri yang dimiliki seorang aktivis mahasiswa/i maka semakin baik pula asertivitas dalam menyampaikan pendapat yang dialami pada aktivis mahasiswa/i tersebut. Sebaliknya jika semakin rendah percaya diri yang dimiliki seorang aktivis mahasiswa/i maka semakin buruk pula asertivitas dalam menyampaikan pendapat yang dialami pada aktivis mahasiswa/i tersebut.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

		Correlations	
		Asertivitas	Kepercayaan Diri
Asertivitas	Pearson Correlation	1	,642**
	Sig. (2-tailed)		,000
	Sum of Squares and Cross-products	5774,404	5479,705
	Covariance	31,727	30,108
	N	183	183
	Pearson Correlation	,642**	1
Kepercayaan Diri	Sig. (2-tailed)	,000	
	Sum of Squares and Cross-products	5479,705	12622,918
	Covariance	30,108	69,357
	N	183	183

Berdasarkan hasil penelitian (empirik) dapat dinyatakan bahwa deskripsi skor minimum skala asertivitas yang diperoleh sebesar 51, skor maksimum sebesar 80, mean sebesar 64,17 dan standar deviasi sebesar 5,633.

Berdasarkan norma kategorisasi, dapat dilihat mean empirik memiliki nilai yang lebih besar daripada mean hipotetik yaitu $64,17 > 55$. Hal tersebut berarti subjek penelitian termasuk dalam kategori tinggi didalam populasinya. Norma kategorisasi yang digunakan untuk deskripsi data variabel secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Skor Skala Asertivitas

Kategorisasi	Norma	Jumlah
Sangat Tinggi	$74,8 < x \leq 88$	10
Tinggi	$61,6 < x \leq 74,8$	104
Sedang	$48,4 < x \leq 61,6$	69
Rendah	$35,2 < x \leq 48,4$	0
Sangat Rendah	$22 < x \leq 35,2$	0
Total		183

Berdasarkan hasil penelitian (empirik) dapat dinyatakan bahwa deskripsi skor minimum skala asertivitas yang diperoleh sebesar 42, skor maksimum sebesar 92, *mean* sebesar 69,20 dan standar deviasi sebesar 8,328

Berdasarkan norma kategorisasi, dapat dilihat *mean* empirik memiliki nilai yang lebih besar daripada *mean* hipotetik yaitu $69,20 > 57,5$. Hal tersebut berarti subjek penelitian termasuk dalam kategori tinggi didalam populasinya. Norma kategorisasi yang digunakan untuk deskripsi data variabel secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Skor Skala Kepercayaan Diri

Kategorisasi	Norma	Jumlah
Sangat Tinggi	$78,2 < x \leq 92$	26
Tinggi	$64,4 < x \leq 78,2$	111
Sedang	$50,6 < x \leq 64,4$	44
Rendah	$36,8 < x \leq 50,6$	2
Sangat Rendah	$23 < x \leq 36,8$	0
Total		183

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktivis mahasiswa/i di Unissula. Hasil dari uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* menunjukkan korelasi $r_{xy} = 0.642$ dengan taraf signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.01$), sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktivis mahasiswa/i di Unissula. Kepercayaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 41,2% terhadap asertivitas, selebihnya 58.8% dipengaruhi melalui faktor lain, diantaranya pola asuh orang tua, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lingkungan sekitar, sosia dan budaya.

Hasil yang didapat dari data penelitian menunjukkan bahwa asertivitas dan kepercayaan diri pada aktivis mahasiswa/i di Unissula berada pada kategori tinggi. Hal ini dilihat melalui skor *mean* empirik pada asertivitas memiliki nilai yang lebih besar daripada *mean* hipotetik yaitu $64,17 > 55$, sedangkan skor *mean* empirik pada kepercayaan diri memiliki nilai yang lebih besar daripada *mean* hipotetik yaitu $69,20 > 57,5$. Sehingga hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, yaitu ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktivis mahasiswa/i di Unissula. Hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi percaya diri yang dimiliki seorang aktivis mahasiswa/i maka semakin baik pula asertivitas dalam menyampaikan pendapat yang dialami pada aktivis mahasiswa/i tersebut. Sebaliknya jika semakin rendah percaya diri yang dimiliki seorang aktivis mahasiswa/i maka semakin buruk pula asertivitas dalam menyampaikan pendapat yang dialami pada aktivis mahasiswa/i tersebut.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang meneliti tentang asertivitas dengan kepercayaan diri dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan asertivitas yang dilakukan menggunakan alat ukur asertivitas dan kepercayaan diri (Susanti, 2011). Selain itu penelitian yang serupa tentang tingkat asertivitas dengan tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan yang positif, sehingga ketika semakin tingkat asertivitas maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri, begitupun sebaliknya (Annisa, 2010). Penelitian yang serupa mengenai perilaku asertif dengan kepercayaan diri pada mahasiswa memiliki hasil penelitian bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri pada mahasiswa yang dilakukan menggunakan alat ukur asertif dan kepercayaan diri (Rosita, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Fensterheim (Azis, 2015) bahwasanya asertivitas dapat dengan mudah mengekspresikan emosi yang sedang dialaminya yang disalurkan melalui verbal maupun non-verbal, dapat berkomunikasi secara baik dengan orang-orang disekitarnya, mudah terbuka dengan orang lain dan memiliki percaya diri yang cukup baik, bertindak maupun berkata secara jujur dan apa adanya, dan memiliki pandangan yang positif tentang kehidupan. Penelitian ini memiliki hasil yang secara umum menunjukkan bahwasanya adanya hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktivis mahasiswa/i di Unissula kepercayaan diri dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktivis mahasiswa/i di Unissula.

Townend berpendapat dalam penelitian yang dilakukannya, bahwasanya individu yang bertindak secara asertif maka memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang baik sehingga dapat menghargai diri sendiri maupun orang lain, dapat bertanggung jawab dan memiliki pikiran maupun perasaan yang baik pada orang lain (Satuti, 2014). LSM Jerman Arbeitskreis Neue Erziehung eV (ANE) bekerja sama dengan mitra di Skotlandia (UK), Belanda, dan Polandia melakukan sebuah penelitian yang mendapatkan hasil bahwa rasa percaya diri merupakan elemen penting bagi perlindungan diri, Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi tentu memiliki keberanian untuk berkata tidak dan dapat melindungi dirinya dari situasi yang membahayakan dirinya (Anonim, 1999).

Penelitian yang dilakukan Nihayati (2003) mengungkapkan bahwasanya asertivitas sangat dipengaruhi pada kepercayaan diri seseorang, sehingga ketika individu memandang dirinya

secara positif maka ia akan memandang orang lain secara positif juga (Husetiya, 2007). Individu yang memiliki kepercayaan diri dan keberanian maka dapat berperilaku secara asertif, sehingga ketika individu tidak memiliki kepercayaan diri maka perilaku asertif yang dimiliki tidak akan muncul (Hakim, 2014). Seorang individu yang cukup memiliki kepercayaan diri tinggi maka akan yakin atas kemampuan yang dimilikinya, sehingga individu mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dan tidak akan merasa cemas dan dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan (Lauster, 2002).

Hubungan antara kepercayaan diri dengan asertivitas pada penelitian ini terjadi karena adanya manfaat apabila individu berperilaku asertif seperti dapat menyampaikan pendapat sesuai dengan dirinya tanpa menyakiti orang-orang disekitarnya, sehingga individu dapat mengendalikan masalah atau konflik yang dimilikinya dan hal ini disebabkan karena adanya rasa percaya diri yang dimiliki individu tersebut (Rosita, 2007). Semakin tinggi percaya diri yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula asertivitas dalam menyampaikan pendapat yang dialaminya tersebut. Sebaliknya jika semakin rendah percaya diri yang dimiliki seorang aktifis maka semakin buruk pula asertivitas dalam menyampaikan pendapat yang dialami pada aktifis tersebut (Rosita, 2007).

Penelitian ini memiliki hasil yang secara umum menunjukkan bahwasanya adanya hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktifis mahasiswa/i di Unissula.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapat hasil analisis data dan pembahasan yang kemudian dapat disimpulkan bahwa asertivitas dan kepercayaan diri memiliki koefisien korelasi $r_{xy} = 0,642$ dengan taraf signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktifis mahasiswa/i di Unissula. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, yaitu semakin baik tingkat kepercayaan diri maka semakin tinggi tingkat asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktifis mahasiswa/i di Unissula.

6. Saran

a. Saran bagi subjek

Subjek yang mengikuti organisasi SEMA dan BEM diharapkan dapat mempertahankan kepercayaan dirinya dengan cara, bergaul dengan siapa saja, bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dan tindakannya, menerima kritik maupun masukan dari orang lain.

b. Saran bagi peneliti selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya untuk dapat menggali hal apa saja yang dapat mempengaruhi asertivitas dalam mengungkapkan pendapat yang dialami oleh aktifis, selain kepercayaan diri seperti jenis kelamin, usia dan kepribadian individu. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian lanjutan sebaiknya untuk mengambil populasi dengan skala yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Alberti, R & Emmons, M. (2002). *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Almasitoh, U. H. (2013). Kepribadian individu kreatif: afiliatif dan asertif. *Journal Magistra*, 1(1), 1–20.
- Anjar, D. (2013). Hubungan antara parenting style orang tua dengan perilaku asertif pada remaja. *Journal Character*, 1(2), 20–35.
- Azis, A. R. (2015). Efektifitas pelatihan asertivitas untuk meningkatkan perilaku asertif siswa korban bullying. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(4), 1–15.
- Ernawati, A. F. (2012). Pendekatan perilaku kognitif dalam pelatihan keterampilan mengelola kecemasan berbicara di depan umum. *Talinta Psikologi*, 1(1), 35–45.
- Ghufron, M. N & Risnawati, R. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gulo, W. (2000). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Habiba, A. (2013). Penerapan teknik self instruction untuk meningkatkan kepercayaan diri ketika pelajaran retell story pada siswa kelas VIII SMPN 5 Cepu. *Jurnal BK Unesa*, 3(1), 170–189.
- Hasanah, A. M. & dkk. (2014). Pengaruh perilaku teman sebaya terhadap asertivitas siswa. *Journal of Guidance and Counseling*, 3(2), 35–45.
- Karima, M. A. (2004). Peran harga diri terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 53–54.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(2), 39–40.
- Lauster, P. (2002). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marini, L. & Andriani, E. (2005). Perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. *Psikologia*, 1(1), 47–48.
- Martyanti, A. (2013). Membangun self-confidence siswa dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan problem solving. In *Siminar Nasional Matematika dan Pendidikan FMIPA UNY* (pp. 1–20). Yogyakarta: Simanar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.
- Meritai, A. D. (2011). Pelatihan keterampilan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan berkomunikasi pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Untag*, 1(1), 1–25.
- Mulyana, M. O. (2013). Pelatihan asertif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal anggota HIMA Prodi Psikologi FIP UNESA. *Journal Character*, 2(3), 1–25.

- Mulyanafi, F. (2013). Perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal pada mahasiswa FISIP Universitas Brawijaya ditinjau dari keaktifan berorganisasi. *Jurnal Komunikasi*, 1(1), 30–45.
- Nursalim, D. (2005). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa Universitas Press.
- Patriana, P. (2007). Hubungan antara kemandirian dengan motivasi bekerja sebagai pengajar les privat pada mahasiswa di Semarang. *eJournal Psikologi*, 1(1), 30–45.
- Pratiwi, W. E. (2015). Pengaruh budaya jawa dan harga diri terhadap asertivitas pada remaja siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo. *eJournal Psikologi*, 3(1), 348–357.
- Rasyid, B. (2012). *Hubungan antara citra raga dengan kepercayaan diri pada Pria*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rohman. (2015). Perbedaan aktualisasi diri mahasiswa ditinjau dari kategori aktifis dan non-aktifis. In *Psychology Forum UMM* (pp. 300–317). Malang: Seminar Psikologi dan Kemanusiaan.
- Rosita, H. (2007). Hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 1–17.
- Sinthia, R. (2011). Hubungan antara penerimaan sosial kelompok kelas dengan kepercayaan diri pada siswa kelas 1 SLTP XXX Jakarta. *Jurnal Kependidikan Triadik*, 14(1), 37–44.
- Siswanto, Y. (2014). In-group favoritism pada mahasiswa aktifis ditinjau dari konstrual diri independen-interdependen. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 165–185.
- Susanti, M. (2011). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan asertivitas pada mahasiswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tjundijing, E. A. (2007). Mahasiswa versus tugas: prokrastinasi akademik dan conscientiousness. *Anima, Indonesia Psychological Journal*, 22(4), 352–374.
- UUD. (1945). *Undang-undang Dasar*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Wahyuni, S. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa psikologi. *ejournal psikologi*, 2(1), 50–62.
- Widiastuti, E.; Yumpi, F. . I. (2006). Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada anak korban kekerasan seksual usia 12-18 tahun di pusat perlindungan perempuan dan anak Kabupaten Jember. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 25–32.
- Yulianto, F., & Nashori, H. F. (2006). Kepercayaan Diri dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2), 11–25.